https://epub-inakos.org/index.php/journal
Volume 5, Nomor 2, November 2026
Page: 175 – 194

Representasi Beban Perempuan sebagai Perawat Keluarga dalam Budaya Patriarki Korea pada Webtun *My Super Granny*

Marami Elsa Tarigan*
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Universitas Indonesia, Indonesia
*Email Korespondensi: maramielsa@gmail.com

ABSTRACT

Webtoon is a digital medium that serves both as entertainment and as a medium to address social issues and systems within society. Patriarchal culture remains a dominant social system in South Korea which significantly impacts women's lives. Patriarchy places men in the public sphere, while women are confined in the domestic sphere including caregiving roles that are unequally assigned to women. This study examines a webtoon with caregiving elements titled My Super Granny (아흔 살 슈퍼우먼을 지키는 중입니다). The study aims to identify the forms of caregiving burdens experiences by the female characters—Yijae and Yijae's mother—and to interpret the meaning of these experiences within the context of patriarchal culture. This study employs a qualitative research method, grounded in Stuart Hall's theoretical framework of representation. Primary data consists of dialogues, narratives, and visual elements from the webtoon which represent caregiving roles and gender role division within the family. While secondary data include relevant literature reviews. The research reveals that women's experiences as family caregivers are represented through the distribution of caregiving responsibilities, dual-role conflicts, the disregard of caregiving contributions, and resistance to the burdens. These representation shows that family care responsibilities are disproportionately assigned to women and legitimized as women's natural role by patriarchal culture.

Keyword: Caregiver Burden, Patriarchy, Family Gender Roles, Webtoon

ABSTRAK

Webtun merupakan media digital yang berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media untuk mengangkat isu-isu sosial dan sistem yang berlaku dalam masyarakat. Budaya patriarki masih menjadi sistem sosial yang dominan di Korea Selatan dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan perempuan. Patriarki menempatkan laki-laki di ranah publik, sedangkan perempuan dibatasi pada ranah domestik, termasuk dalam peran pengasuhan yang pembagian tanggung jawabnya tidak setara dan lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Penelitian ini mengkaji sebuah webtun yang mengangkat unsur pengasuhan berjudul *My Super Granny* (아흔 살 슈퍼우먼을 지키는 중입니다). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk beban pengasuhan yang dialami tokoh perempuan, yaitu Yijae dan ibu Yijae, serta menginterpretasikan makna pengalaman tersebut dalam konteks budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berlandaskan kerangka teori representasi Stuart Hall. Data primer penelitian ini terdiri atas dialog, narasi, dan elemen visual dalam webtoon yang merepresentasikan peran pengsuhan serta pembagian peran gender dalam keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman perempuan sebagai pengasuh anggota keluarga

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © Author(s)

direpresentasikan melalui pembagian tanggung jawab pengasuhan, konflik peran ganda, pengabaian terhadap kontribusi dalam pengasuhan, serta perlawanan terhadap beban pengasuhan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan dalam keluarga secara tidak proporsional dibebankan kepada perempuan dan dilegitimasi oleh budaya patriarki sebagai peran yang secara alamiah melekat pada perempuan.

Kata Kunci: Beban Pengasuhan, Patriarki, Peran Gender dalam Keluarga, Webtun.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media hiburan sekaligus media yang merefleksikan pengalaman dan nilai sosial (Rahmawati dan Purwanto, 2025). Seiring perkembangan teknologi, karya sastra muncul dalam bentuk digital, salah satunya adalah webtun yang umumnya mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer, seperti relasi keluarga, pendidikan, persaingan kerja, ketimpangan sosial, hingga budaya digital. Genre fantasi, romansa, aksi, dan *thriller* sering dipadukan dengan isu sosial yang relevan sehingga menghasilkan narasi yang mudah diterima pembaca domestik maupun internasional (Seol, 2018). Salah satu genre yang menghadirkan cerita tentang kehidupan sehari-hari dan mengandung isu sosial dalam masyarakat adalah *slice of life*. Hal ini menunjukkan bahwa webtun dapat menjadi sumber yang relevan untuk mengkaji berbagai isu sosial seperti peran perempuan dalam keluarga.

Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat lepas dari pengaruh konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, salah satunya adalah budaya patriarki yang masih lekat di Korea Selatan. Patriarki merupakan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan (Johri, 2023). Dalam budaya patriarki laki-laki diasosiasikan dengan kepemimpinan dan ranah publik, sedangkan perempuan cenderung ditempatkan sebagai pihak dalam ranah pekerjaan domestik, termasuk peran merawat anggota keluarga yang membutuhkan bantuan (Zi & Chengcheng, 2021).

Kondisi ini terlihat nyata dalam praktik perawatan keluarga di Korea Selatan. Kang et al. (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 85% perawat keluarga utama lansia di Korea adalah perempuan. Angka ini semakin signifikan jika dikaitkan dengan perubahan demografis yang terjadi di Korea. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri dan Keamanan Korea Selatan pada awal tahun 2026 yang dikutip oleh KBS World Indonesia (2026), jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas terus meningkat dan telah mencapai lebih dari 21% dari total populasi pada tahun 2025. Akibatnya, Korea Selatan masuk ke dalam kategori *super-aged society* pada tahun 2024, yang mengacu pada kondisi ketika lebih dari 20% penduduknya berusia 65 tahun ke atas. Di tengah populasi lansia yang terus bertambah, praktik perawatan keluarga yang lebih dibebankan kepada perempuan dalam keluarga mencerminkan bahwa perempuan menanggung beban yang signifikan dan tidak proporsional. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya dapat dilihat sebagai isu demografis, melainkan sebagai isu ketidaksetaraan gender yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat.

Budaya patriarki di Korea berakar dari nilai Konfusianisme yang berkembang sejak periode Tiga Kerajaan. Nilai Konfusianisme mengandung moral sosial mengenai keluarga, yaitu nilai bakti (효도) yang mengacu pada kewajiban berbakti yang harus dilakukan kepada orang tua untuk menghargai mereka dengan memberikan perawatan, dukungan, dan kebutuhan dasar (Park, 2021). Nilai bakti secara historis telah diterapkan secara misoginis yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah daripada anggota keluarga laki-laki dan menuntut pengorbanan perempuan demi kepentingan keluarga (Oh, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas perawatan tidak selalu didasari oleh pilihan individu secara sukarela dengan dorongan emosional, tetapi dapat menjadi bentuk tuntutan sosial dalam keluarga. Hal ini semakin menegaskan bahwa peran perawat keluarga yang secara tidak proporsional jatuh kepada perempuan erat kaitannya dengan budaya patriarki.

Webtun berjudul *My Super Granny* (아흔 살 슈퍼우먼을 지키는 중입니다) karya Yoon Yijae menghadirkan cerita yang menggambarkan dinamika hubungan keluarga dan pengalaman perawatan keluarga yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Webtun ini diterbitkan pada tahun 2021 dan menghadirkan dua tokoh perempuan yaitu Yijae dan ibu Yijae sebagai anggota keluarga yang mengambil peran utama dalam merawat nenek Yijae yang mengalami demensia. Karya ini menunjukkan bagaimana peran perawatan dijalankan dan berkaitan dengan budaya patriarki yang mengakar kuat di Korea Selatan. Lebih lanjut, penulis webtun ini menampilkan narasi yang menunjukkan adanya kesadaran dan refleksi terhadap beban perawatan yang dialami oleh tokoh. Dinamika cerita dalam webtun ini mendorong analisis untuk mengeksplorasi bagaimana beban perempuan sebagai perawat keluarga di tengah masyarakat patriarki direpresentasikan.

Tema perempuan sebagai perawat keluarga dalam webtun Korea Selatan menjadi menarik dan relevan untuk dikaji karena hadir di tengah perubahan demografi Korea Selatan yang menurut laporan OECD (2024) telah memasuki era *aging society* dan kini bahkan bergerak menuju super-aged society . Di tengah kondisi tersebut, perempuan masih menjadi aktor utama dalam praktik pengasuhan, perawatan, baik sebagai anak, istri, ibu, maupun tenaga perawat profesional. Fenomena ini membuat representasi perempuan sebagai perawat atau *caregiver* dalam webtun bukan sekadar elemen naratif, melainkan refleksi atas persoalan sosial yang sedang dihadapi masyarakat Korea Selatan sekarang ini.

Berbagai penelitian mengungkap bagaimana struktur sosial dan ekspektasi budaya membentuk pengalaman hidup perempuan, baik dalam realitas kehidupan maupun representasi di media budaya populer. Penelitian oleh De Sousa et al. (2023) menunjukkan bahwa akibat norma gender yang berlaku di masyarakat, peran perawatan keluarga dianggap sebagai sesuatu yang alami bagi perempuan. Park et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketimpangan pembagian kerja perawatan keluarga meningkatkan risiko stres dan gejala depresi pada perempuan menikah di Korea Selatan. Kemudian, Zygouri et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan perawatan berdampak pada kesehatan mental dan fisik baik untuk laki-laki maupun perempuan, tetapi norma sosial yang menganggap bahwa perawat adalah peran alami perempuan mengakibatkan perempuan menanggung beban psikologis lebih besar, sering menekan kebutuhan sendiri, dan sulit meminta bantuan. De Sousa et al. (2023), Park et al. (2022), Zygouri et al. (2021) sama-sama menegaskan

adanya beban perawatan yang tidak setara akibat norma dan konstruksi gender, namun ketiganya berfokus pada konteks kehidupan nyata dan tidak mengungkap bagaimana isu tersebut direpresentasikan dalam media populer.

Penelitian lainnya oleh Jung (2021) mengkaji bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam drama Korea, yaitu perempuan dikonstruksi memiliki kodrat utama dalam pekerjaan domestik dan dianggap menyimpang dari norma gender ketika melakukan aktivitas di luar rumah. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus meneliti representasi beban perawatan keluarga bagi perempuan dalam webtun. Isu peran perawatan yang dibebankan kepada perempuan secara tidak setara masih menjadi permasalahan struktural dalam masyarakat Korea yang lekat dengan budaya patriarki. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis beban perawatan perempuan dalam webtun *My Super Granny*, medium yang masih jarang dikaji secara akademik, sebagai representasi budaya dan penyampaian isu patriarki dalam masyarakat Korea kontemporer. Penelitian ini diharapkan turut memperkaya kajian representasi gender dalam media populer Korea Selatan, sekaligus memberikan pandangan kritis tentang pembagian perawatan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, penelitian ini menganalisis pengalaman tokoh perempuan sebagai perawat dalam webtun *My Super Granny*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi beban perawat keluarga pada tokoh perempuan dalam webtun *My Super Granny*? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembebanan perawatan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam webtun yaitu Yijae dan Ibu Yijae, dan menginterpretasikan makna dari pengalaman tersebut berkaitan dengan budaya patriarki dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall sebagai pendukung analisis. Menurut Hall (1997), representasi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya. Makna tersebut dihasilkan melalui bahasa, tanda, dan gambar yang digunakan untuk menggambarkan objek, individu, maupun peristiwa. Media mengonstruksi realitas sosial dan membentuk pemahaman tentang identitas, nilai, dan ideologi. Dengan demikian, representasi merupakan konsep kompleks yang melibatkan isu kekuasaan, identitas, dan norma budaya, serta sering menjadi bahan perdebatan dan kritik di berbagai bidang, termasuk kajian media, kajian budaya, dan sosiologi (Hall, 1997).

Hall (1997) menjelaskan bahwa untuk memahami representasi terdapat tiga pendekatan yang bisa dipakai, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat bahasa sebagai cerminan langsung dari realitas. Dalam hal ini makna dihasilkan melalui ide, objek dan pengalaman manusia yang nyata. Kemudian, pendekatan intensional menekankan bahwa bahasa dipakai untuk menyampaikan makna dan memiliki pemaknaan langsung dari penutur atau penulisnya. Sementara itu, dalam pendekatan konstruksionis ditekankan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek atau realitas, melainkan dibentuk melalui sistem bahasa, sosial, dan budaya. Pendekatan ini melihat bahasa sebagai rangkaian kata yang memiliki makna. Proses ini melibatkan aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual dari budaya dan bahasa, serta sistem representasi lainnya untuk membentuk makna. Dari ketiga pendekatan tersebut,

penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis untuk melihat bagaimana makna peran perempuan sebagai perawat dibentuk dan dikonstruksi melalui dialog, narasi, dan visual dalam webtun.

Sebagai kerangka teori tambahan, konsep patriarki juga turut digunakan dalam penelitian ini untuk memahami konteks sosial-budaya yang mendasari representasi. Patriarki merupakan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi lebih unggul dan tinggi daripada perempuan (Johri, 2023). Walby (1989) mengemukakan bahwa patriarki adalah struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Budaya patriarki di Korea Selatan berakar dari nilai Konfusianisme yang menempatkan posisi gender secara hierarkis, salah satunya melalui prinsip 남존 여비 (*namjeon yeobi*) yang memiliki arti laki-laki lebih tinggi dan perempuan lebih rendah. Meskipun Korea telah mengalami proses modernisasi, nilai-nilai Konfusianisme tidak hilang dan tetap menjadi bagian erat dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam dinamika hierarki dan peran gender dalam keluarga (Kumar, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis teks. Lim (2024) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan kedalaman konteks dalam memahami fenomena sosial dan bersifat konstruktif atau interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna dan representasi gender yang muncul melalui elemen tekstual (dialog dan narasi) dan visual (ekspresi). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa adegan terpilih pada webtun *My Super Granny* karya Yoon Yijae yang diterbitkan pada tahun 2021. Sementara itu, data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji beban perawat perempuan dan representasi budaya patriarki dalam budaya populer Korea.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu dimulai dengan membaca webtun *My Super Granny* secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman tentang isi cerita. Selanjutnya, mengamati dan mengumpulkan adegan-adegan yang menunjukkan pengalaman perawat perempuan yang berkaitan dengan budaya patriarki di Korea. Kemudian adegan-adegan tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkan pengalaman tokoh dengan budaya patriarki Korea berdasarkan kajian literatur yang relevan. Hasil interpretasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui narasi dan dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Webtun *My Super Granny* merupakan karya visual naratif yang merepresentasikan kehidupan perempuan dalam struktur keluarga Korea yang erat dengan budaya patriarki. Karya ini berawal dari *blog* pribadi penulis Yoon Yijae di *website Brunch* yang ditulis pada tahun 2018. *Blog* tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2019 dan diadaptasi menjadi komik digital

pada tahun 2018. Penulis lahir pada tahun 1990-an dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat kecil, penulis tinggal di sebuah pedesaan dan tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Webtun ini mengisahkan pengalaman sang penulis, yaitu Yijae yang setelah menyelesaikan kuliah dan sedang dalam masa mencari kerja kembali ke rumahnya di desa dan diminta oleh orang tuanya untuk merawat nenek. Karya ini lahir dari pengalaman Yijae selama merawat neneknya dan dibuat untuk mengenang kehidupan neneknya, serta untuk menyuarakan diskriminasi yang dialami perempuan. Melalui karya ini, pembaca dapat melihat kegiatan sehari-hari seorang perawat keluarga, mulai dari perawatan yang intens hingga kesulitan dan beban yang dipikul, serta bagaimana pengalaman tersebut mencerminkan struktur patriarki di Korea Selatan.

Beban perawat keluarga dapat berbentuk beban emosional, psikologis, sosial, finansial, dan fisik (Da Silva Marinho et al., 2022). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada beban perawatan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial budaya yang dialami oleh tokoh. Penelitian ini menganalisis bagaimana beban perawat perempuan dikonstruksi dan direpresentasikan melalui adegan-adegan dalam webtun tersebut. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall yang menekankan bahwa makna tidak dapat semata-mata ditentukan sendiri atau oleh pengguna bahasa secara individu, melainkan dibentuk melalui bahasa, simbol, dan budaya (Hall, 1997). Pembahasan ini dibagi ke dalam empat sub-bab yang mencerminkan empat dimensi representasi beban perawatan dalam webtun, yaitu pelimpahan beban perawatan kepada perempuan, konflik ganda perempuan sebagai anak dan menantu dalam peran perawatan, invisibilitas dan pengabaian peran perawatan, serta resistensi dan kesadaran kritis terhadap beban perawatan.

REPRESENTASI PELIMPAHAN BEBAN PERAWATAN KEPADA PEREMPUAN

Sub-bab ini membahas bagaimana webtun merepresentasikan beban perawatan sebagai suatu peran yang alamiah dan tanpa negosiasi dilimpahkan kepada perempuan. Adegan yang dianalisis dipilih karena adegan tersebut menggambarkan bagaimana pelimpahan tersebut terjadi baik secara visual maupun naratif. Sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall, makna bahwa perempuan adalah penanggung jawab perawatan tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk melalui bahasa, simbol, dan kebiasaan budaya yang sudah dianggap normal.



Gambar 1. Yijae terpaksa harus selalu ada di rumah untuk menjaga nenek
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 7*)

Adegan pada *chapter* 7 ini menceritakan Yijae yang hanya dapat keluar rumah bila ibu atau para bibi

tetangga datang menggantikannya menjaga nenek. Narasi Yijae menggambarkan bagaimana kondisi ini terbentuk tanpa paksaan atau perintah dari siapa pun.

> [이재: 나가 외출을 하려면 엄마가 회사에 휴가를 내야 했고, 그것도 여의치 않으면 고모들이 와주셔야 했다. 그러다 보니 아무도 강요하지 않았지만 자연스레 내가 늘 집에서 할머니를 지키고 있을 수밖에 없었다.]
>
> Romanisasi:
> [Yijae: *naega wechureul haryeomyeon eommaga hwesae hyugareul naeya haetgo, geugeotdo yeo-uichi aneumyeon gomodeuri wajusyeoya haetda. Geureoda boni amudo gang-yohaji anatjiman jayeonseure naega neul jibeseo halmeonireul jikigo isseul subakke eopseotda*.]
>
> Terjemahan:
> [Yijae: Jika aku ingin pergi keluar, ibu harus mengambil cuti dari kantor. Jika itu pun tidak memungkinkan, para bibi harus datang membantu. Akibatnya, meskipun tidak ada yang memaksaku, secara alami aku selalu harus tinggal di rumah untuk merawat nenek.]

Berdasarkan narasi di atas, adegan ini merepresentasikan bagaimana perawatan bekerja bukan melalui perintah langsung, melainkan melalui situasi yang membuat Yijae tidak memiliki pilihan lain. Tidak ada satu pun anggota keluarga laki-laki yang disebut sebagai alternatif pengganti, hanya ibu dan para bibi tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa pelimpahan beban perawatan dalam keluarga ini sepenuhnya berputar di antara perempuan, dan laki-laki tidak hadir dalam peran perawatan. Adegan ini juga menunjukkan bahwa Yijae merasakan beban perawatan berupa terbatasnya waktu luang dan aktivitas pribadi di luar rumah. Dampak negatif yang dialami oleh perawat seperti berkurangnya waktu luang dan kegiatan sosial, serta kesulitan dalam aktivitas sehari-hari dapat mengakibatkan menurunnya kualitas hidup perawat (Hu, 2023).

Representasi ini berkaitan dengan budaya patriarki Korea yang menempatkan pekerjaan ranah domestik, termasuk perawat anggota keluarga yang sakit atau lansia sebagai tanggung jawab perempuan. Perempuan lebih sering diberikan tanggung jawab perawatan karena struktur keluarga tradisional dan norma budaya (Abdelhalim et al., 2024). Selain itu, demi mempertahankan maskulinitas, laki-laki sering kali tidak hadir dalam kegiatan perawatan (De Sousa et al., 2023). Dalam budaya ini laki-laki tidak dianggap sebagai pilihan yang relevan untuk menggantikan peran perawatan, karena norma yang berlaku tidak menempatkan mereka dalam posisi tersebut. Oleh karena itu, perawatan dilihat semata-mata sebagai kewajiban perempuan dan tidak dianggap sebagai tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga.

Sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall, makna mengenai perawatan dibentuk melalui sistem representasi yang ditampilkan dalam narasi Yijae. Penggambaran bahwa tanggung jawab perawatan selalu dijalani oleh perempuan tanpa laki-laki sebagai pilihan pengganti membentuk makna bahwa perawatan merupakan peran sosial yang melekat pada perempuan dalam keluarga. Penggunaan kata "secara alami" (*자연스레*) pada narasi Yijae juga menunjukkan bagaimana nilai budaya patriarki telah membentuk cara Yijae memandang situasinya sendiri, sehingga ia menerima kondisi ini sebagai sesuatu yang wajar.



Gambar 2. Keluarga Yijae mengharapkan ia tinggal di rumah untuk menjaga nenek
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 7*)

Adegan pada *chapter* 7 ini menceritakan momen ketika anggota keluarga berencana pergi berbelanja dan pergi ke pemakaman untuk melakukan ritual 제사 (*jesa*) di hari *Chuseok*. Karena nenek tidak bisa keluar rumah dan harus dijaga, keluarga Yijae diam-diam mengharapkan ia tinggal di rumah.

> 이재: "그럼 나는?"
> [이재: 모두 암묵적으로 내가 집에 남아 있길 원했다.]
>
> Romanisasi:
> Yijae: "*Geureom naneun?*"
> [Yijae: *Modu ammukjeogeuro naega jibe nama itgil wonhaetda.*]
>
> Terjemahan:
> Yijae: “Lalu, bagaimana denganku?”
> [Yijae: Semuanya diam-diam berharap aku tetap tinggal di rumah.]

Adegan di atas merepresentasikan bagaimana keluarga menaruh ekspektasi besar terhadap Yijae untuk menjaga nenek terlepas dari selama ini dia yang terus menerus tinggal di rumah. Adegan ini menampilkan bahwa pelimpahan tanggung jawab perawatan dapat terjadi tanpa adanya permintaan atau instruksi langsung dari anggota keluarga lainnya. Tidak ada yang memerintah Yijae, tetapi ia secara alami sadar bahwa ia dibebankan oleh tanggung jawab tersebut. Panel yang menampilkan anggota keluarga terlihat canggung setelah Yijae bertanya "그럼 나는?" ("Lalu bagaimana denganku?") menjadi gambaran visual yang menunjukkan bahwa semua menginginkan Yijae untuk tetap tinggal, tapi tidak ada yang mau mengatakannya secara langsung.

Sebagai anak perempuan kedua dari tiga bersaudara, Yijae dibebankan dengan tanggung jawab yang dianggap oleh keluarganya sebagai hal yang alamiah. Adik laki-laki Yijae menawarkan diri untuk

tinggal, tetapi tidak disetujui oleh orang tuanya karena ia sebagai laki-laki harus hadir saat menjalani ritual. Walaupun adik Yijae merupakan anak bungsu, tanggung jawab tersebut pada akhirnya tidak dibebankan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki terdapat pembagian peran gender, yaitu laki-laki dianggap penting dalam peran seremonial keluarga, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pemegang peran utama dalam kegiatan di ranah domestik seperti perawatan (De Sousa et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruksionis Hall bahwa representasi merupakan hasil dari produksi makna melalui bahasa, budaya, dan sosial. Adegan ini menunjukkan bahwa peran perawatan adalah tanggung jawab alamiah bagi perempuan yang dikonstruksikan melalui budaya patriarki yang berlaku. Penggambaran anggota keluarga yang berekspektasi kepada Yijae membentuk makna bahwa perempuan menempati posisi subordinat di bawah laki-laki dan merupakan perawat utama keluarga.

REPRESENTASI KONFLIK PERAN GANDA PEREMPUAN SEBAGAI ANAK DAN MENANTU DALAM PERAN PERAWATAN

Sub-bab ini membahas bagaimana tanggung jawab perawatan dapat mengakibatkan konflik ganda peran perempuan sebagai anak dan menantu. Kedua peran ini sering kali bertabrakan sebab terdapat budaya patriarki yang menetapkan pengabdian perempuan pada keluarga suami. Dalam pendekatan konstruksionis Hall, representasi konflik peran ini membentuk makna bahwa kondisi tersebut adalah konsekuensi yang wajar bagi perempuan yang sudah menikah dalam keluarga.



Gambar 3. Ibu Yijae langsung merawat mertua setelah pemakaman ibunya sendiri
(Gambar: *My Super Granny, Chapter 8*)

Potongan adegan pada *chapter* 8 ini menceritakan ibu Yijae yang langsung kembali merawat mertuanya yaitu nenek Yijae, setelah mengurus pemakaman ibunya sendiri yang baru meninggal, tanpa sempat berduka dengan layak.

[이재: 암에 걸린 엄마를 제대로 간호도 못해보고 떠나보내고, 그 장례를 치르고 돌아와. 남편의

어머니를 돌보는 엄마의 심정은 어떨까.]

Romanisasi:
[Yijae: *Ame geollin eommareul jedaero ganhodo mothaebogo tteonabonaego, geu jangnyereul chireugo dorawa, nampyeonui eomeonireul dolboneun eommaui simjeong-eun eotteolkka.]*

Terjemahan:
[Yijae: Ibu tidak sempat merawat ibunya yang terkena kanker dengan layak, melepasnya pergi, lalu pulang setelah mengurus pemakamannya. Bagaimana perasaan ibu yang kini harus merawat ibu mertuanya?]

Berdasarkan adegan dan narasi di atas, adegan ini merepresentasikan beban perempuan yang berada di antara dua peran, yaitu sebagai anak yang baru kehilangan ibunya dan sebagai menantu yang memiliki kewajiban dalam merawat mertuanya. Adegan ini menunjukkan bahwa ibu Yijae merasakan beban perawatan dalam dua aspek. Aspek pertama adalah secara emosional yaitu tidak memiliki ruang untuk berduka secara layak karena ia memiliki peran penting sebagai perawat mertuanya. Aspek kedua adalah secara fisik sebab tidak memiliki waktu beristirahat setelah mengurus pemakaman ibunya. Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki dalam sistem keluarga Korea yang membuat perempuan harus mengabadikan dirinya untuk keluarga suami.

Situasi ini mencerminkan bagaimana nilai Konfusianisme menekankan kecenderungan perempuan dalam peran perawatan, khususnya anak perempuan atau menantu perempuan untuk menjadi perawat utama bagi orang tua lansia (Moon & Cha, 2020). Kegiatan merawat mertua bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang tidak terpisahkan dari peran sebagai menantu perempuan dalam budaya Korea. Kewajiban ini berakar dari konsep 삼종지도 (*samjongjido*) yaitu ajaran Konfusianisme yang mengatur status dan peran perempuan dalam keluarga. *Samjongjido* berarti perempuan sebelum menikah harus mengikuti ayah, setelah menikah harus mengikuti suami, dan setelah suami meninggal harus mengikuti anak. Dengan demikian, ajaran ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang wajib mengabdi kepada keluarga suami. Kondisi ibu Yijae yang harus segera kembali merawat mertua saat berduka menggambarkan betapa kuatnya ekspektasi dan tuntutan budaya patriarki bekerja.

Sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall, adegan ini mengonstruksi makna bahwa pengorbanan perempuan sebagai menantu adalah bentuk pengabdian yang sudah seharusnya dijalankan perempuan. Adegan ini menggambarkan bahwa dalam situasi apa pun, peran sebagai perawat menjadi prioritas utama dalam kehidupan perempuan. Penggambaran konflik peran ibu Yijae sebagai anak perempuan dan menantu ini memproduksi makna bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang mendahulukan keluarga suami di atas dirinya sendiri, bahkan di momen kehilangan terbesar sekalipun.



Gambar 4. Ibu Yijae menyesal tidak meluangkan waktu lebih banyak untuk ibunya
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 9*)

Adegan pada *chapter* 9 ini menceritakan ibu Yijae yang menyesal tidak bisa meluangkan waktu lebih banyak untuk ibunya yang sudah meninggal, karena selama ini ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk merawat ibu mertuanya.

> 이재 어머니: “우리 엄마랑은 이런 데 안 와봤는데... 좀만 더 살지.”
> [이재: 엄마는 딸보다 며느리로 살기를 더 중요하게 여기며 살아온 걸 후회하고 있을 것이다.]
>
> Romanisasi:
> *Yijae eomeoni: "Uri eommarang-eun ireon de an wabwatneunde... jomman deo salji."*
> *[Yijae: Eommaneun ttalboda myeoneuriro salgireul deo jung-yohage yeogimyeo saraon geol huhoehago isseul geosida*.]
>
> Terjemahan:
> Ibu Yijae: “Ibuku belum pernah datang ke tempat seperti ini... andai dia bisa hidup lebih lama lagi.”
> [Yijae: Ibu pasti menyesal selama ini ia lebih mengutamakan perannya sebagai menantu daripada sebagai putri ibunya.]

Berdasarkan dialog dan narasi di atas, adegan ini merepresentasikan penyesalan yang muncul dari konflik peran perempuan sebagai anak sekaligus menantu. Ibu Yijae tidak pernah memilih untuk mengabaikan ibunya, tetapi ia berada dalam budaya yang membuat peran sebagai menantu adalah bentuk pengabdian wajib kepada keluarga suami sehingga ia lebih banyak merawat mertuanya. Penyesalan tersebut dirasakan ibu Yijae setelah bertahun-tahun menjalankan ekspektasi dan norma budaya patriarki yang mengurangi waktu luang bersama keluarganya. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana peran *perawatan* hanya dibebankan kepada perempuan, karena tanggung jawab tersebut berpindah di antara perempuan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa pernah melibatkan laki-laki sebagai penanggung jawab.

Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki Korea yang secara struktural menempatkan perempuan yang sudah menikah dalam posisi harus lebih mementingkan keluarga suami. Setelah menikah perempuan harus mengabadikan dirinya untuk merawat orang tua suaminya, sementara hubungan dengan orang tuanya semakin menjauh (Shin et al., 2022). Hubungan ibu Yijae dengan ibunya menjadi terabaikan akibat budaya patriarki yang tidak memberi ruang untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan orang tua dibandingkan mertua.

Sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall, representasi ini mengonstruksi makna bahwa aktivitas perawatan secara tidak langsung dapat membawa pengaruh negatif dalam hubungan perempuan dengan keluarganya sendiri. Pengaruh ini dapat dilihat sebagai beban emosional yang dialami perawat perempuan yang diakibatkan oleh budaya patriarki yang melekat di keluarga. Penyesalan ibu Yijae dan keinginannya untuk menyaksikan ibunya hidup lebih lama lagi bukan hanya semata-mata menampilkan proses berduka, tetapi juga membentuk makna bahwa perempuan dituntut untuk lebih memprioritaskan keluarga suami dibandingkan keluarganya sendiri.

REPRESENTASI PENGABAIAN DAN INVISIBILITAS PERAN PERAWATAN PEREMPUAN

Sub-bab ini membahas bagaimana kontribusi perawatan yang dilakukan oleh perempuan diabaikan dan kurang mendapatkan pengakuan. Adegan dalam sub-bab ini menyoroti bagaimana pengakuan sosial lebih banyak diberikan kepada laki-laki yang dianggap lebih penting dalam keluarga. Dalam pendekatan kostruksionis, Hall menegaskan bahwa konstruksi makna dapat dibentuk melalui praktik sosial dan budaya dalam masyarakat.



Gambar 5. Nenek terus menanyakan kabar cucu laki-lakinya yang tidak hadir
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 5*)

Potongan adegan pada *chapter* 5 ini menceritakan nenek yang terus menanyakan kabar cucu laki-lakinya yang tidak kunjung datang untuk berkunjung kepada Yijae. Nenek kemudian menyatakan bahwa akan lebih baik jika Yijae adalah seorang laki-laki.

이재 할머니: “니 동생 안 온다고 기별 왔니?”
이재: “응, 안 와! 학교에 공부하러...”
이재 할머니: “안 와? 아들 하나가 더 있어야 하는데...이제 너가 아들이면 얼마나 좋...”

Romanisasi:
Yijae halmeoni: "Ni dongsaeng an ondago gibyeol watni?"
Yijae: "Eung, an wa! Hakgyoe gongbuhareo..."
Yijae halmeoni: "An wa? Adeul hanaga deo isseoya haneunde... Ije neoga adeurimyeon eolmana jo..."

Terjemahan:
Nenek Yijae: “Apakah sudah ada kabar bahwa adikmu tidak datang?”
Yijae: “Iya, dia tidak datang! Dia sedang belajar di sekolah...”
Nenek Yijae: “Tidak datang? Seharusnya aku punya satu anak laki-laki lagi... Andai saja kamu anak laki-laki, Yijae...”

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, adegan ini merepresentasikan Yijae sebagai sosok yang secara fisik hadir merawat nenek, namun keberadaannya tidak diakui. Perhatian nenek justru tertuju pada cucu laki-lakinya yang bahkan tidak hadir, seolah kontribusi Yijae sebagai perempuan tidak cukup bernilai untuk diperhatikan. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan dianggap lebih hadir dan dapat diandalkan secara fisik, sementara laki-laki lebih diakui dan dihargai secara simbolis.

Hal ini berkaitan erat dengan budaya patriarki dalam keluarga Korea yang dipengaruhi nilai Konfusianisme, yaitu laki-laki khususnya anak laki-laki tertua, ditempatkan sebagai penerus dan kebanggaan keluarga. Preferensi terhadap anggota keluarga laki-laki yang dimiliki oleh nenek Yijae secara historis dipengaruhi oleh sistem patrilineal di Korea. Sistem tersebut dikenal dengan nama 호주제 (*hojuje*) yang menekankan kelangsungan garis keturunan keluarga melalui anak laki-laki (Moon & Choe, 2023). Meskipun sistem ini secara hukum telah dihapus pada tahun 2008, konsep ini masih menetap dalam pandangan dan nilai keluarga di Korea. Berkaitan dengan sistem tersebut, adegan di atas menunjukkan bahwa kehadiran laki-laki dianggap lebih penting secara simbolis, sementara perempuan dianggap sudah sewajarnya mengerjakan peran perawatan tanpa perlu mendapat pengakuan khusus.

Berdasarkan pendekatan konstruksionis Stuart Hall, representasi ini membentuk makna bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang dipandang berbeda. Yijae hadir secara fisik tetapi kontribusinya tidak dianggap, sedangkan adik laki-lakinya tidak hadir tetapi menjadi perhatian utama nenek. Adegan ini menggambarkan bagaimana pengakuan terhadap anggota keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh kontribusi mereka dalam perawatan, tetapi juga dipengaruhi oleh hierarki gender yang terbentuk dalam budaya patriarki. Selain itu, pilihan nenek untuk terus menyebut cucu laki-laki di hadapan Yijae yang merupakan perawatnya merupakan bagian dari sistem bahasa yang dipengaruhi oleh budaya patriarki.



당연하게도 손님들은 가족을 잃은
상주와 상제를 위로하기 위해 찾아왔다.

Gambar 6. Adegan penghiburan kepada keluarga saat pemakaman nenek
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 13*)

Adegan pada *chapter* 13 ini menceritakan peristiwa ketika hari upacara pemakaman nenek. Para tamu yang datang cenderung hanya memberi penghiburan kepada 상주 (*sangju*) dan 상제 (*sangje*), yaitu posisi dalam tradisi pemakaman Korea yang dipegang oleh anak atau cucu laki-laki tertua dan anggota keluarga laki-laki lain dari mendiang yang ikut dalam prosesi.

[이재: 당연하게도 손님들은 가족을 잃은 상주와 상제를 위로하기 위해 찾아왔다]

Romanisasi:
[Yijae: *Dang-yeonhagedo sonnimdeureun gajogeul ireun sangjuwa sangjereul wirohagi wihae chajawatda*.]

Terjemahan:
[Yijae: Tentu saja para tamu datang untuk menghibur para *sangju* dan *sangje* yang telah kehilangan keluarga.]

Berdasarkan narasi di atas, adegan ini merepresentasikan bagaimana kontribusi Yijae dan Ibu Yijae sebagai perawat diabaikan dan tidak mendapat pengakuan ketika pemakaman Nenek yang mereka rawat sendiri. Mereka sebagai perempuan dalam keluarga tidak menempati *sangju* maupun *sangje* yang hanya dipegang oleh laki-laki dan menjadi pusat perhatian tamu. Pada adegan ini juga digambarkan bahwa laki-laki mengenakan *armband*, sementara perempuan memakai jepit pita di rambut sebagai penanda posisi dalam acara pemakaman.

Hal ini berkaitan dengan budaya patriarki Korea yaitu laki-laki secara tradisional ditempatkan sebagai representasi keluarga, termasuk dalam situasi pemakaman. Posisi *sangju* dan *sangje* yang secara eksklusif dipegang oleh laki-laki mencerminkan bagaimana budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai perwakilan keluarga. Hal tersebut menekankan bahwa kepemimpinan kepala keluarga sangat penting dalam sistem keluarga patriarkal yang mengutamakan garis keturunan (Kim, 2025). Sementara itu, perempuan yang bertanggung jawab dalam kegiatan perawatan tidak mendapat posisi yang setara di situasi berduka tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall bahwa makna dibentuk melalui proses budaya, sosial, dan bahasa. Penggunaan penamaan posisi seperti *sangju* dan *sangje* yang dipegang oleh laki-

laki dan perbedaan atribut dalam prosesi pemakaman mengonstruksi representasi mengenai laki-laki yang lebih diakui dalam masyarakat, sementara itu perempuan tidak diakui dan tidak terlihat usaha kerasnya sebagai perawat. Adegan ini mempertegas bahwa kontribusi perempuan sebagai perawat dalam budaya patriarki Korea kurang mendapatkan pengakuan dalam keluarga, khususnya saat ritual pemakaman yang masih berpegang pada tata cara tradisional.

REPRESENTASI RESISTENSI DAN KESADARAN KRITIS TERHADAP BEBAN PERAWATAN

Sub-bab ini membahas adegan ketika Yijae secara langsung menyadari dan mempertanyakan beban perawatan yang selama ini dilimpahkan kepadanya secara tidak adil. Adegan ini dipilih karena menggambarkan bagaimana tokoh bersuara melawan beban perawatan yang ia dapatkan dari keluarganya.



Gambar 7. Yijae mempertanyakan mengapa ia yang harus terus tinggal di rumah
(Sumber: *My Super Granny, Chapter 7*)

Adegan pada *chapter* 7 ini merupakan kelanjutan dari adegan ketika Yijae menyadari bahwa semua anggota keluarga secara diam-diam mengharapkannya tinggal di rumah. Yijae mempertanyakan peran yang dibebankan secara tidak adil tersebut secara eksplisit.

이재 : “왜 나는 계속 여기에 있어야 해?”
이재 언니 : “당연히 할머니가 계시니까. 할머니 볼 사람이...”
이재 : “내가 할머니 보는 게 당연한 거야?”
이재 언니 : “야...”
이재 : “취직 준비도 제대로 못 하고!! 사람도 못 만나고, 박에 나기지도 못하는데, 내가 할머니를 돌보는 게 당연하냐고!!!!”다들 잘 한다, 효녀다... 쉽게 말만 하고... 그냥 나한테 떠넘기고 싶은 거잖아!!”

Romanisasi:
Yijae : "Wae naneun gyesok yeogie isseoya hae?"
Yijae eonni : "Dang-yeonhi halmeoniga gyesinikka. Halmeoni bol sarami..."
Yijae : "Naega halmeoni boneun ge dang-yeonhan geoya?"
Yijae eonni : "Ya..."
Yijae : "Chwijik junbido jedaero mot hago!! Saramdo mot mannago, bakke

nagajido mothaneunde, naega halmeonireul dolboneun ge dang-yeonhanyago!!!! Dadeul jal handa, hyonyeoda... swipge malman hago... geunyang nahante tteoneomgigo sipeun geojanha!!"

Terjemahan:

Yijae : "Kenapa aku harus terus ada di sini?"
Kakak Yijae : "Tentu saja karena nenek ada di sini. Ada yang harus menjaga..."
Yijae : "Memangnya sudah sewajarnya aku yang menjaga nenek?"
Kakak Yijae : "Hei..."
Yijae : "Persiapan kerja pun tidak bisa kulakukan dengan benar!! Aku juga tidak bisa bertemu siapa pun dan bahkan tidak bisa keluar rumah, tapi apakah sudah sewajarnya aku yang merawat nenek!! Kalian dengan mudah mengatakan 'Kamu hebat' atau 'Kamu anak perempuan yang berbakti... padahal kalian hanya ingin melimpahkannya kepadaku!!"

Adegan ini menunjukkan momen ketika Yijae menyadari dan berusaha melawan beban perawatan yang selama ini dilimpahkan kepadanya. Sebab di antara anggota keluarga lainnya, hanya Yijae yang diharapkan untuk tinggal di rumah dan merawat nenek. Yijae juga mengalami dampak dan kerugian atas tanggung jawab perawatan yang ia miliki, yaitu terhalangnya persiapan kerja dan kehidupan sosial. Hal ini menekankan bahwa peran perawatan dapat berpengaruh pada keterbatasan peluang hidup perempuan di luar ruang domestik, seperti berkurangnya kehidupan sosial, jam kerja, dan terabaikannya kebutuhan pribadi (Blomberg et al., 2026).

Penggunaan kata 효녀 (anak perempuan yang berbakti) yang ditujukan kepada Yijae oleh keluarganya juga menyoroti bahwa perempuan yang penurut dan rela berkorban untuk keluarga digambarkan sebagai sosok anak perempuan yang ideal. Yijae menyadari bahwa kata tersebut bukan pujian, tetapi sebuah cara agar ia patuh dan sukarela menjadi perawat nenek. Selain itu, dengan mempertanyakan pelimpahan beban perawatan ini secara terbuka, Yijae menunjukkan bahwa ia tidak lagi menerima begitu saja anggapan bahwa merawat nenek adalah kewajibannya hanya karena ia adalah perempuan paling muda dalam keluarga.

Pada adegan ini, bahasa digunakan untuk mengonstruksikan peran perempuan yang berada di posisi lebih rendah daripada laki-laki dalam hierarki gender. Sesuai dengan pendekatan konstruksionis Hall, representasi ini menunjukkan makna yang menentang konstruksi patriarki karena Yijae menyadari bahwa budaya patriarki mengekang kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Representasi ini mendorong pembaca untuk melihat perawatan bukan sebagai peran alami yang dipegang oleh perempuan dalam keluarga, tetapi sebagai peran yang dapat dinegosiasikan dan dijadikan pilihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh adegan dalam webtun *My Super Granny*, ditemukan bahwa beban perawat perempuan direpresentasikan melalui empat bentuk yang saling berkaitan. Beban tersebut direpresentasikan melalui peran perawatan yang dipandang sebagai peran alamiah perempuan dan tanpa melibatkan laki-laki. Selain itu, perempuan yang telah menikah dihadapkan

oleh konflik peran sebagai anak sekaligus menantu, di mana peran sebagai menantu selalu ditempatkan lebih tinggi dalam struktur budaya patriarki. Peran dan kontribusi perempuan sebagai perawat pun cenderung diabaikan dan tidak terlihat. Meskipun budaya patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, webtun ini merepresentasikan bagaimana perempuan memiliki kesadaran kritis dan pilihan untuk bersuara agar dapat keluar dari situasi yang penuh ketimpangan.

Representasi ini berkaitan dengan budaya patriarki Korea yang dipengaruhi nilai Konfusianisme, terutama nilai bakti yang menekankan kewajiban anggota keluarga untuk berbakti kepada orang tua. Namun, realitanya nilai ini tidak diterapkan dengan setara antara perempuan dan laki-laki, sebab perempuan menanggung beban perawatan sebagai bentuk tuntutan sosial yang mengekang. Adegan terpilih dalam webtun menunjukkan bahwa peran perawat dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dan diharapkan untuk mengutamakan keluarga di atas dirinya sendiri.

Berdasarkan temuan di atas, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian representasi gender dalam media populer Korea, khususnya webtun yang jarang dijadikan sebagai objek kajian akademik dibandingkan bentuk media lainnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan literasi bagi pembaca agar dapat melihat pesan dibalik cerita secara lebih kritis. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong media populer Korea untuk lebih banyak mengangkat tema pengalaman perawatan sebagai sarana untuk mengkritisi struktur patriarki yang masih mengakar dan menyuarakan kesetaraan gender.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan analisis yang dibatasi pada adegan-adegan terpilih dari webtun *My Super Granny*, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat mencerminkan representasi beban perawatan perempuan dalam media populer Korea secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada analisis teks dan tidak membedah bagaimana pembaca menerima dan memahami unsur patriarki pada webtun. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan membedah resepsi pembaca untuk melihat bagaimana pembaca memaknai unsur patriarki secara nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman perawat laki-laki, mengingat konstruksi maskulinitas membentuk ekspektasi peran yang berbeda. Objek kajian juga dapat diperluas dengan meneliti webtun ataupun budaya populer lain dari negara Asia yang memiliki budaya patriarki atau nilai Konfusianisme yang serupa, seperti Jepang dan China, untuk melihat apakah pola representasi yang sama muncul atau lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelhalim, D. S., Ahmed, M. M., Hussein, H. A., Khalaf, O. O., & Sarhan, M. D. (2024). Burden of care, depression, and anxiety among family caregivers of people with dementia. *Journal of Primary Care & Community Health*, *15*, 21501319241288029. https://doi.org/10.1177/21501319241288029

Blomberg, O., Sami, A., Farrand, P., Sörensdotter, R., Svedin, F., Von Essen, L., Åberg, A. C., & Woodford, J. (2026). “We are daughters, we are not lovable slaves”: challenges experienced

by adult daughters caring for a parent with dementia – a qualitative study. *Aging & Mental Health*, 1–12. https://doi.org/10.1080/13607863.2025.2612173

Bravo Korea. (2020). *Dasi Mannamyeon, Hakyo Gaja Halmeoni! 90dae Chimae Jomo Jikin 20dae Sonnyeo*. https://bravo.etoday.co.kr/view/atc_view/11732

Da Silva Marinho, J., Batista, I. B., Da Silva Nobre, R. A., Guimarães, M. S. A., Santos-Orlandi, A. a. D., Brito, T. R. P., Pagotto, V., Saidel, M. G. B., De Fátima Benato Fusco, S., De Oliveira Motta Maia, F., Corona, L. P., & Nunes, D. P. (2022). Burden, satisfaction caregiving, and family relations in informal caregivers of older adults. *Frontiers in Medicine*, *9*, 1059467. https://doi.org/10.3389/fmed.2022.1059467

De Sousa, G. S., Da Silva, R. M., Brasil, C. C. P., Ceccon, R. F., Reinaldo, A. M. D. S., & De Sousa Minayo, M. C. (2023). Gender inequalities among caregivers of dependent older adults. *Saúde E Sociedade*, *32*(4). https://doi.org/10.1590/s0104-12902023220325en

Hall, S. (Ed.). (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. SAGE Publications; Open University Press

Johri, M. (2023). Feminist Perspective on Patriarchy: Its impact on the construction of femininity and masculinity. *New Literaria*, *04*(02), 01–09. https://doi.org/10.48189/nl.2023.v04i2.001

Jung, S. (2021). Representasi Budaya Patriarki Bangsa Korea dalam Drama "Because This Is My First Life." *Aksarabaca.*, *2*(2), 301–305. https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3166

Kang, E., Eun, K. S., Jun, J., Cha, S., & Moon, H. (2021). Care arrangement and activities in South Korea: An analysis of the 2018 care work family survey on childcare and eldercare. *Care Work and The Economy Working Paper Series. American University, Washington, DC*.

KBS World Indonesian. (2026). *Populasi Lansia di Korsel Tembus 21%, Jumlah Rumah Tangga Tunggal Terus Meroket*. https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=80173

Kim, S. (2025). The validity of the Confucian Three-Year Mourning Ritual system and its contemporary adaptation. *Journal of Confucian Philosophy and Culture*, *44*(0), 43–76. https://doi.org/10.22916/jcpc.2025..44.43

Kumar, S. (2024). Confucianism as a Determinant of Persisting Gender Inequality in South Korea. (2024). *International Journal of Applied Social Science*, 11(7&8), 387–399.

Lim, W. M. (2024). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal (AMJ)*, *33*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Moon, H., & Cha, S. E. (2020). Family caregivers' elderly care: Understanding their hard time and care burden. *Family and Culture*, *32*(1), 102-131.

Moon, H., & Choe, M. K. (2023). Korean Family Law Revisited: Focusing on the Revision related to gender equality. *Korea Journal*, *63*(4), 111-136. http://doi.org/10.25024/kj.2023.63.4.111

Oh, J. S. (2022). Emotions (Jeong 情) in Korean Confucianism and Family Experience: An Ecofeminist perspective. In *Palgrave studies in comparative East-West philosophy* (pp. 315–334). https://doi.org/10.1007/978-3-030-94747-7_12

Park, H. (2021). Does Filial Piety Still Matter? A Filiality-based Perspective on Intergenerational Solidarity and Cooperation. *Journal of Intergenerational Relationships*, *19*(1), 78–91. https://doi.org/10.1080/15350770.2021.1868232

Park, M., Jang, J., Joo, H. J., Kim, G. R., & Park, E. (2022). Association between unequal division of caregiving work and South Korean married women's depressive symptoms. *Frontiers in Public Health*, *10*, 739477. https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.739477

Rahmawati, A., & Purwanto, J. (2025). Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama Laras Karya Dukut. WN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(6).

Seol, Yeo-Kyung. (2018). Exploration on the Applicability of 'WebToons' for education : Focusing on the aspects of formativity, narrativity and interactivity. *Korean Journal of Culture and Arts Education Studies*, *13*(1), 25–48. https://doi.org/10.15815/kjcaes.2018.13.1.25

Shin, Y., Lee, J., & Yoo, J. (2022). Absolute and Relative Relationships with Parents and Parents-In-Law and Their Associations with Marital closeness in Korea. *Asian Women*, *38*(4), 113. https://doi.org/10.14431/aw.2022.12.38.4.113

Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*, *23*(2), 213–234. https://doi.org/10.1177/0038038589023002004

Yoon, Y. (2021). Aheun Sal Syupeoumeoneul Jikineun Jungimnida. *Ridibooks*. https://ridibooks.com/books/3120000276?from=viewer&series_id=3120000264&parent_category=110

Zi, Y., & Chengcheng, S. (2021). Gender Role Attitudes and Values toward Caring for Older Adults in Contemporary China, Japan, and South Korea: Evidence from a Cross-sectional survey. *Journal of Asian Sociology*, *50*(3), 431–464

Zygouri, I., Cowdell, F., Ploumis, A., Gouva, M., & Mantzoukas, S. (2021). Gendered experiences of providing informal care for older people: a systematic review and thematic synthesis. *BMC Health Services Research*, *21*(1), 730. https://doi.org/10.1186/s12913-021-06736-2